Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat
Volume.2, Nomor. 3 Juli 2025
e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 333-346
DOI: https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak

Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis

Sarah Adila Jamal[1*], Miftahul Jannah[2], Gusmaneli[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
sarahadila2604@gmail.com[1], miftahuljannah15082005@gmail.com[2], gusmanelimpd@uinib.ac.id[3]*

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang
Korespondensi Penulis: sarahadila2604@gmail.com[*]

Abstract*. This article explores strategic approaches in Islamic Religious Education (IRE) based on the values of the Qur'an and Hadith as a transformative effort to shape students' character and personality grounded in divine principles. Using the library research method, this study identifies key components in IRE learning, such as the integration of values into learning objectives and materials, the exemplary role of teachers, the development of a spiritually conducive learning environment, and value-oriented evaluation methods. The findings indicate that the effectiveness of IRE learning is highly influenced by the alignment of value content, pedagogical strategies, and educational climate that supports the holistic internalization of Islamic values. By prioritizing humanistic, contextual, and spiritual approaches, Islamic education serves as a vital instrument in forming ideal individuals prepared to face modern challenges with moral integrity and religious commitment.*

Keywords*: Islamic Religious Education; Learning strategie; Qur'anic and Prophetic values*

Abstrak. Artikel ini membahas pendekatan strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai upaya transformatif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah. Melalui metode studi pustaka, kajian ini mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam pembelajaran PAI, seperti integrasi nilai ke dalam tujuan dan materi ajar, peran keteladanan guru, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara konten nilai, metode pedagogis, dan suasana pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Dengan mengedepankan pendekatan yang humanistik, kontekstual, dan spiritual, pendidikan agama Islam mampu menjadi instrumen utama dalam pembentukan insan kamil yang siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral dan komitmen religius.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis; Pendidikan Agama Islam; Strategi Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai pilar utama pembentukan karakter dan integritas spiritual peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi juga pada pembentukan kepribadian *(character building)* yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syari'ah. Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam, tidak hanya memuat nilai-nilai teologis, tetapi juga menawarkan fondasi moral, sosial, dan kultural yang komprehensif (Akhyar, Zukdi, et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara strategis agar mampu menjembatani antara nilai-nilai wahyu tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik secara aplikatif dan kontekstual.

Received: Mei 17, 2025; Revised: Mei 31, 2025; Accepted: June 14, 2025; Online Available: June 16, 2025

Dalam konteks globalisasi dan era disrupsi digital yang ditandai oleh pergeseran nilai, kemerosotan moral, serta tantangan ideologis yang kompleks, pembelajaran PAI di sekolah-sekolah menghadapi tantangan serius. Di satu sisi, peserta didik hidup dalam dunia yang menawarkan akses informasi tanpa batas, tetapi di sisi lain, mereka rentan terhadap konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga bersifat reflektif dan solutif. Pembelajaran PAI tidak cukup lagi berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi keagamaan semata, melainkan harus menekankan pada aspek internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan nyata peserta didik.

Pendekatan strategis dalam pembelajaran PAI berarti penyusunan dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berorientasi pada tujuan pembentukan insan kamil yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Hal ini mencakup transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju learner-centered, dari pendekatan yang bersifat ekspositoris menjadi pendekatan yang partisipatoris dan kontekstual. Strategi ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru PAI sebagai figur utama dalam membangun suasana pembelajaran yang inspiratif dan nilai-nilai Islami yang hidup dalam praktik keseharian di sekolah (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

Salah satu aspek penting dari pendekatan strategis ini adalah integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari penyusunan tujuan, perencanaan materi ajar, pemilihan metode, penggunaan media pembelajaran, hingga teknik evaluasi. Misalnya, dalam merancang tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menetapkan capaian kognitif seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyusun indikator afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan tanggung jawab (Fahmi et al., 2024). Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat didukung oleh metode pembelajaran aktif seperti cooperative learning, problem-based learning, atau discovery learning yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara kritis dan aplikatif.

Lebih dari itu, pendekatan strategis ini memerlukan penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, baik melalui keteladanan guru dan tenaga kependidikan, kegiatan-kegiatan keagamaan yang integratif, maupun melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang menyeluruh dan terinternalisasi dalam pembentukan karakter peserta didik (Akhyar et al., 2025).

Kajian ini menjadi relevan sebagai respons terhadap masih rendahnya efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk perilaku religius peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki pengetahuan agama yang memadai, hal tersebut belum selalu berbanding lurus dengan perilaku mereka dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara penguasaan kognitif dan penghayatan nilai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang dirancang secara strategis diharapkan mampu memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Fokus pembahasan diarahkan pada model, metode, serta peran guru dan lingkungan pembelajaran dalam mendukung transformasi nilai dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen kurikulum, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini berfokus pada penggalian konsep-konsep pendidikan nilai dalam Islam serta pendekatan strategis dalam implementasinya di lingkungan pendidikan formal, dengan menekankan pada integrasi nilai-nilai wahyu ke dalam tujuan, materi, proses, lingkungan, dan evaluasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui kajian teoritis dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna dan relevansi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI secara holistik dan aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tujuan dan Materi Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tujuan dan materi pembelajaran merupakan fondasi konseptual dan pedagogis yang krusial dalam mewujudkan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang substantif, transformatif, dan kontekstual. Dalam kerangka teoritik pendidikan Islam, nilai-nilai yang bersumber dari wahyu memiliki peran

sebagai orientasi moral dan spiritual yang membentuk arah keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari konten pembelajaran (Akhyar, Iswantir, et al., 2024). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam PAI tidak cukup hanya difokuskan pada pencapaian aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, melainkan juga harus diarahkan pada pembentukan sikap, internalisasi nilai, serta kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupannya.

Tujuan pembelajaran PAI harus dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai inti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti nilai tauhid (keesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab), adl (keadilan), shidq (kejujuran), ukhuwah (persaudaraan), dan ihsan (kebaikan). Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat teoretis dan abstrak, tetapi bersifat praktis dan operasional, yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam berbagai aspek, mulai dari relasi personal, sosial, hingga tanggung jawab terhadap lingkungan (Ma'rifah, 2023). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran seharusnya diturunkan dari pemahaman holistik terhadap wahyu ilahi sebagai sumber nilai utama, dan disusun dalam bentuk capaian pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integral.

Dalam praktik kurikuler, integrasi nilai-nilai tersebut perlu tercermin secara eksplisit dalam perumusan Kompetensi Dasar (KD), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Sebagai contoh, dalam mengajarkan tema kejujuran, guru tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan QS. Al-Tawbah: 119 yang menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur, serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga. Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada sumber-sumber primer Islam, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut bukan semata-mata norma sosial, melainkan bagian dari komitmen spiritual yang bersumber dari ajaran ilahiah (Zaleha, 2024).

Pengembangan materi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis perlu memperhatikan dimensi kontekstualisasi agar ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teks yang jauh dari realitas, tetapi sebagai petunjuk hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam hal ini, materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti etika dalam bermedia sosial, kepemimpinan yang adil, keberagaman, krisis lingkungan, dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural. Kontekstualisasi ini bertujuan untuk menghindarkan kesan bahwa nilai-nilai Islam hanya relevan dalam ruang ibadah, dan bukan dalam ruang publik.

Penting pula untuk menekankan bahwa proses integrasi nilai tidak dapat dilakukan secara mekanistik atau sekadar simbolik. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tujuan dan materi pembelajaran harus dirancang secara sistemik dan reflektif dengan pendekatan pedagogi kritis yang mendorong peserta didik untuk memahami makna di balik ajaran, merefleksikan relevansinya dengan kehidupannya, dan mengembangkan komitmen internal untuk mengamalkannya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak lagi hanya menjadi media untuk menyampaikan doktrin, tetapi menjadi sarana transformasi pribadi yang mengakar pada nilai-nilai ilahiah.

Kehadiran guru sebagai perancang kurikulum mikro di kelas menjadi sangat vital dalam proses ini. Guru harus memiliki kemampuan tafsir nilai terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadis, serta sensitivitas pedagogis dalam meramu tujuan dan materi ajar yang sejalan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan kondisi sosial mereka. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga memahami dimensi kontekstual, sosiologis, dan psikologis dari pembelajaran berbasis nilai.

Dengan merancang tujuan dan materi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan relevan dengan dinamika kehidupan, proses pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Inilah makna sejati dari pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Reflektif

Penggunaan metode pembelajaran aktif dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respons pedagogis terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut proses pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, partisipatif, dan pembentukan kesadaran nilai yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, pendekatan metode aktif dan reflektif menjadi sangat relevan karena ia memungkinkan peserta didik untuk mengalami, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh, bukan sekadar mengetahui secara teoritis.

Metode pembelajaran aktif bertumpu pada prinsip konstruktivistik, di mana pengetahuan tidak ditransmisikan secara sepihak dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara mandiri oleh peserta didik melalui proses keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dalam ranah PAI, hal ini berarti peserta didik tidak hanya menjadi objek yang

menerima dogma keagamaan, tetapi berperan sebagai subjek yang secara sadar, kritis, dan reflektif membangun pemahamannya terhadap ajaran Islam berdasarkan teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Keterlibatan aktif ini dapat diwujudkan melalui ragam strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, role-play, debat etis, proyek keagamaan, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Melalui aktivitas ini, peserta didik diberi ruang untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks sosial yang mereka alami, seperti isu moral di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Hanabilah & Maula, 2025).

Metode reflektif memperkuat dimensi kesadaran diri dan transformasi batin yang sangat penting dalam pendidikan nilai. Pembelajaran reflektif menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai sumber belajar yang berharga, yang kemudian diolah melalui proses kontemplatif dan kritis. Dalam praktiknya, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tindakan sehari-hari mereka, mengaitkannya dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan hadis, serta menilai sejauh mana perilaku mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknik yang digunakan dapat berupa penulisan jurnal refleksi, cerita pengalaman religius, atau dialog spiritual. Proses ini mendorong peserta didik untuk melihat nilai keagamaan bukan sekadar sebagai norma eksternal, tetapi sebagai pedoman hidup yang diyakini secara sadar dan personal.

Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Metode aktif memfasilitasi keterlibatan intelektual dan sosial peserta didik dalam memahami ajaran agama, sementara metode reflektif memperkuat dimensi afektif dan kesadaran moral yang mendalam. Kombinasi keduanya mendorong proses pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis (Yunus, 2017).

Secara pedagogis, metode ini juga menempatkan guru tidak lagi sekadar sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan model teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, aman, dan bermakna. Guru berperan penting dalam mengarahkan eksplorasi peserta didik, memberikan ruang untuk ekspresi nilai, serta memberikan umpan balik yang membangun dalam proses refleksi. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual agar dapat mengelola dinamika kelas yang aktif sekaligus penuh makna.

Jika melihat dari sisi psikologis, pembelajaran aktif dan reflektif juga lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, terutama pada fase remaja yang sedang mencari jati diri dan makna hidup. Penerapan metode ini memungkinkan nilai-nilai agama

ditangkap bukan sebagai beban normatif, tetapi sebagai sumber inspirasi yang menjawab kebutuhan eksistensial mereka. Sebagai contoh, saat peserta didik diajak untuk mendiskusikan nilai kesabaran dalam menghadapi tekanan akademik atau masalah keluarga, mereka akan merasa bahwa ajaran Islam memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, sehingga lebih terbuka untuk menginternalisasinya.

Selain itu, metode aktif dan reflektif juga dapat meningkatkan literasi spiritual peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan informasi yang bersifat kontradiktif. Dalam suasana belajar yang dialogis dan terbuka, peserta didik dilatih untuk menyaring informasi, mengembangkan nalar etis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, yang bersumber dari dalil naqli (wahyu) dan didukung oleh pemikiran rasional. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai wahana penguatan daya kritis dan tanggung jawab etis peserta didik dalam kehidupan sosial (Habibah et al., 2025).

Dengan menerapkan metode pembelajaran aktif dan reflektif secara konsisten dan terencana, proses pembelajaran PAI akan menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak jangka panjang. Nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis tidak lagi dipahami secara verbalistik, melainkan menjadi pedoman hidup yang tertanam dalam kesadaran dan tindakan peserta didik. Hal ini merupakan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata.

Peran Keteladanan Guru sebagai Figur Sentral Pendidikan Nilai

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan prinsip fundamental yang menjadi inti dari proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan bukan semata-mata penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, guru sebagai aktor utama dalam pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis. Keteladanan guru tidak hanya bersifat simbolik, melainkan bersifat substantif karena secara langsung memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap ajaran Islam (Hadiyanto et al., 2023).

Keteladanan dalam pendidikan nilai tidak dapat digantikan oleh metode atau media pembelajaran apa pun. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau bacaan teks keagamaan, tetapi harus ditampilkan secara nyata dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Dalam hal ini, guru

bukan hanya penyampai pesan moral, melainkan juga representasi hidup dari pesan tersebut. Ketika guru menunjukkan integritas pribadi, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta sikap profesional yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, maka peserta didik akan memiliki referensi konkret tentang bagaimana ajaran agama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam klasik maupun kontemporer yang menekankan bahwa pendidikan nilai hanya akan efektif jika peserta didik menyaksikan langsung figur yang menghayati dan mengamalkan nilai tersebut. Al-Qur'an sendiri mengabadikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Rasulullah bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menampilkan wahyu itu dalam tindakan, akhlak, dan interaksi sosialnya. Dalam tradisi pendidikan Islam, model keteladanan ini diwariskan dalam peran guru yang tidak hanya mengajar *('allama),* tetapi juga mendidik dan membina (rabbani) (Syahrizal, 2024).

Dalam ranah pembelajaran di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam harus menjadikan dirinya sebagai figur sentral yang menampilkan komitmen terhadap ajaran yang dia sampaikan. Ketika guru mengajarkan tentang keikhlasan dalam beribadah, maka ia pun harus menunjukkan ketekunan dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah, bukan hanya dalam ruang privat, tetapi juga dalam ruang sosial seperti shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Ketika guru mengajarkan tentang pentingnya menghargai sesama, maka ia pun harus memperlihatkan sikap empati, keadilan, dan kesantunan dalam memperlakukan peserta didik, baik dalam situasi formal maupun informal.

Keteladanan guru juga sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang religius. Guru yang istiqamah dalam akhlak mulia akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan spiritual. Dalam lingkungan semacam ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi mengalami Islam sebagai nilai hidup yang dihayati bersama. Nilai-nilai seperti disiplin dalam waktu, rasa hormat kepada orang lain, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tumbuh secara organik karena mereka melihat langsung figur yang menjadikan nilai-nilai itu sebagai bagian dari identitasnya (Siregar et al., 2025).

Dari sisi psikologis, peserta didik pada masa remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan figur-figur otoritatif di sekitarnya. Dalam fase perkembangan ini, mereka cenderung mencari model identifikasi yang dapat mereka jadikan panutan. Ketika guru tampil sebagai pribadi yang inspiratif, berintegritas, dan konsisten dengan ajaran yang disampaikannya, maka ia akan menjadi figur identifikasi yang kuat. Peserta didik tidak hanya meniru gaya bicara atau cara berpakaian, tetapi juga menyerap cara berpikir, cara bersikap, dan

cara mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang ditampilkan oleh guru tersebut.

Peran keteladanan ini juga mencerminkan integrasi antara dimensi epistemologis dan aksiologis dalam pendidikan Islam. Artinya, pengetahuan yang disampaikan oleh guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi memiliki muatan nilai (value-laden knowledge) yang harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam laku hidup. Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi jembatan antara teks dan praksis, antara konsep dan kenyataan, serta antara wacaa dan pengalaman spiritual.

Secara institusional, penting pula bagi lembaga pendidikan untuk mendukung peran keteladanan guru dengan menciptakan sistem dan budaya sekolah yang meneguhkan nilai-nilai Islam. Pelatihan berkelanjutan, forum diskusi keagamaan bagi guru, dan evaluasi kinerja berdasarkan dimensi akhlak dan profesionalitas perlu dikembangkan agar guru tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Kurnia et al., 2024). Di sinilah letak urgensi sinergi antara kebijakan pendidikan dan praksis kelas yang berorentasi pada pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, peran keteladanan guru dalam pembelajaran PAI bukan sekadar elemen tambahan, tetapi merupakan inti dari pendidikan nilai yang sesungguhnya. Keteladanan menjadi manifestasi konkret dari integritas moral dan spiritual seorang pendidik, yang mampu menembus batas teks dan menyentuh ruang batin peserta didik. Pendidikan nilai melalui keteladanan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mendorong mereka untuk mencintai dan menghidupinya dalam tindakan nyata sebagai bagian dari identitas keislaman yang autentik.

Pengembangan Lingkungan Belajar yang Kondusif secara Spiritual

Pengembangan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis. Dalam kerangka pendidikan Islam, lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik atau administratif semata, tetapi lebih luas lagi sebagai ekosistem pedagogis dan moral-spiritual yang memengaruhi terbentuknya kepribadian dan karakter peserta didik (Rohidin et al., 2015). Lingkungan tersebut harus mampu menjadi medium pembentuk habitus keislaman yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga merasakan dan menghayatinya dalam suasana yang mendalam dan berkelanjutan.

Lingkungan spiritual yang kondusif ditandai oleh adanya nuansa religius yang hadir secara holistik dalam dinamika kehidupan sekolah. Suasana ini tercermin dari perilaku warga sekolah, interaksi sosial, tata tertib, simbol-simbol keagamaan, serta program-program yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam perspektif Islam, lingkungan yang demikian adalah bentuk nyata dari nilai tarbiyah rabbaniyah, yaitu pendidikan yang menumbuhkan relasi yang utuh antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dengan menciptakan suasana lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai ilahiyah seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian, lembaga pendidikan sesungguhnya sedang menanamkan landasan moral yang kokoh bagi peserta didik.

Penting untuk ditegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari rekayasa kultural dan sosial yang disusun secara sistematis melalui kebijakan sekolah, peran aktif guru, serta partisipasi seluruh warga sekolah. Pengembangan lingkungan ini menuntut adanya integrasi nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan sekolah, bukan hanya pada jam pelajaran agama. Artinya, nilai-nilai Islam harus menjadi jiwa dari sistem manajemen, hubungan antarindividu, gaya kepemimpinan kepala sekolah, hingga aktivitas keseharian seperti apel pagi, kerja bakti, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipelajari dalam bentuk teori, melainkan dihidupkan dalam praktik kehidupan bersama (Carmidin & Sukron, 2025).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan lingkungan spiritual yang kondusif adalah penciptaan atmosfer keberagamaan yang menyenangkan, inklusif, dan membangkitkan kesadaran batin. Hal ini berarti bahwa aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi, serta kegiatan keagamaan lainnya harus diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif dan penuh makna, bukan sekadar sebagai kewajiban administratif atau formalitas. Guru PAI dan tenaga pendidik lainnya harus mampu membimbing peserta didik agar setiap aktivitas tersebut menjadi momen pembinaan spiritual yang hidup, yang mampu menyentuh sisi afektif dan eksistensial mereka. Pendekatan ini akan membentuk kedekatan emosional peserta didik dengan nilai-nilai agama, sekaligus memperkuat ikatan transendental antara peserta didik dan Tuhannya.

Selain itu, pengembangan lingkungan spiritual yang baik juga membutuhkan pembiasaan nilai-nilai islami melalui budaya sekolah yang dikembangkan secara kolektif. Pembiasaan seperti memberi salam, mengawali kegiatan dengan doa, bersikap sopan santun, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling membantu sesama teman merupakan praktik-praktik keseharian yang sesungguhnya merupakan penguatan nilai-nilai profetik yang

telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika pembiasaan ini menjadi bagian dari rutinitas hidup sekolah yang dihayati bersama, maka secara perlahan akan terbentuk suasana spiritual yang autentik dan membekas dalam jiwa peserta didik. Mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal nilai, tetapi belajar menghidupi dan mengamalkannya secara nyata (Zulfirman et al., 2024).

Di sisi lain, dimensi psikologis dan emosional peserta didik juga harus menjadi perhatian dalam pengembangan lingkungan spiritual. Suasana kelas dan sekolah yang penuh tekanan, otoriter, atau menekankan hukuman tanpa ruang dialog akan menghambat proses internalisasi nilai. Lingkungan spiritual yang sehat justru harus memberi ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh secara utuh, merasa diterima, dicintai, dan dimaknai keberadaannya. Relasi antara guru dan peserta didik yang dibangun atas dasar kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan akan membuka ruang bagi pembentukan spiritualitas yang reflektif dan mendalam. Dalam konteks ini, pengembangan lingkungan belajar yang spiritual juga menyentuh aspek relasional dan emosional yang menjadi bagian integral dari pendidikan berbasis nilai.

Selain itu, teknologi dan media digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat lingkungan spiritual di sekolah. Media digital dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keislaman melalui konten-konten edukatif, pesan-pesan moral, atau penguatan identitas keagamaan yang dikemas dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan generasi digital. Pemanfaatan media ini harus diarahkan untuk membentuk ekosistem digital yang sehat, yang menumbuhkan literasi spiritual dan etika bermedia, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ritonga et al., 2025).

Maka, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual dalam pendidikan PAI bukan hanya merupakan strategi pelengkap, tetapi menjadi kerangka utama yang menopang seluruh proses pendidikan nilai. Lingkungan yang demikian menjadi ruang dialektika antara wahyu dan realitas, antara idealisme ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan peserta didik mengalami proses pendidikan sebagai perjalanan spiritual yang mendalam. Ketika lingkungan sekolah mampu menghadirkan suasana ketenangan batin, kedalaman makna, dan kekayaan nilai, maka pendidikan PAI akan mencapai tujuannya secara esensial: membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada transformasi karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendekatan strategis perlu dirancang secara integral agar nilai-nilai ilahiyah dapat diinternalisasi secara efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tujuan dan materi pembelajaran menjadi dasar utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bernilai. Kurikulum dan materi ajar harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga untuk menggugah kesadaran spiritual peserta didik dan menumbuhkan sikap serta perilaku yang mencerminkan ajaran Islam secara substansial. Oleh karena itu, materi pembelajaran PAI harus kontekstual, relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer, serta mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dan bertindak etis berdasarkan landasan keimanan.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memegang peran sentral. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam melalui sikap, ucapan, dan perbuatannya. Keberhasilan transformasi nilai dalam diri peserta didik sangat bergantung pada kualitas kepribadian dan integritas spiritual guru. Keteladanan yang ditampilkan guru menjadi sarana edukatif yang kuat, karena mampu membentuk hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara pendidik dan peserta didik.

Selain itu, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual juga menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan pendidikan nilai. Suasana sekolah yang merefleksikan nilai-nilai keislaman, baik melalui program keagamaan, budaya sekolah, maupun interaksi sosial yang beretika, akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Lingkungan semacam ini tidak hanya mendidik dalam aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang membimbing peserta didik untuk hidup dalam nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 7(4), 1191–1202.

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 13(1), 133–153.

Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 97–105.

Carmidin, C., & Sukron, M. (2025). Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar. UNISAN Jurnal, 4(4), 47–55.

Fahmi, K., Priatma, A., & Wahyudi, M. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter berbasis Al-Qur'an di era digital. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 590–595.

Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan untuk membangun tanggung jawab konservasi alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 36–52.

Hadiyanto, A., Kubro, R., & Samitri, C. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Al-Qur'an–Hadits di pesantren. Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 131–141.

Hanabilah, A. Z., & Maula, R. (2025). Strategi menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan siswa SMP kelas VIII untuk pengembangan karakter. SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies, 1(1), 21–32.

Kurnia, A., Syafruddin, H., Effendi, H., & Ihsan, S. F. (2024). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Kajian literatur dan implementasi dalam keluarga. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 5, 314–324.

Ma'rifah, F. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik. Jurnal Impresi Indonesia, 2(7), 701–707.

Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari di SMK Negeri 1 Probolinggo: Studi tentang pengembangan karakter Islami siswa. Reflection: Islamic Education Journal, 2(1), 127–143.

Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 5(1), 143–151.

Rohidin, R. Z., Aulia, R. N., & Fadhil, A. (2015). Model pembelajaran PAI berbasis e-learning (Studi kasus di SMAN 13 Jakarta). Jurnal Studi Al-Qur'an, 11(2).

Siregar, Y., Hayati, L., & Umayyah, S. (2025). Implementasi model pembelajaran aktif oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 76–90.

Syahrizal, S. (2024). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(4), 15535–15542.

Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Zaleha, S. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam ramah lingkungan. Komprehensif, 2(1), 96–104.

Zulfirman, R., Andika, R. R., & Arief, A. (2024). Analisis materi Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Medan. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(3), 1846–1852.